

# Jurnal Pendidikan Agama Kristen

# REGULA FIDEI

Volume 11 | Nomor 1 | Maret 2026

**Horst Dietrich Preuss, *Old Testament Theology*, Vol. 2.  
Kentucky: Westminster John Knox Press, 1996. ISBN 0-664-  
21843-1 (Print). 431 halaman**

Noh Ibrahim Boiliu  
Universitas Kristen Indonesia, Jakarta, Indonesia  
E-mail Korespondensi: nohibrahim.boiliu@uki.ac.id

**Abstract:** *This paper presents a critical review of Horst Dietrich Preuss's work, Old Testament Theology Volume 2, which positions the concept of election at the center of Old Testament theology. This study employs a qualitative approach using content analysis to examine both the theological construction and the methodology applied by Preuss. The findings indicate that, theologically, Preuss successfully emphasizes God as the primary subject in Israel's history and presents election as the foundation of identity and ethical responsibility. However, methodologically, the work reveals ambiguity, particularly in its shifting use of historical methods, word studies, and theological reflection without sufficient integration. This results in a lack of structural coherence in the overall theological framework. Nevertheless, the work remains a significant contribution to Old Testament studies, especially in developing the concept of election as a basis for ethical formation within faith communities. Therefore, this book should be engaged through a critical and constructive lens within theological education contexts.*

**Keywords:** *Old Testament Theology, election, theological methodology, biblical ethics, history of Israel*

**Abstrak:** Tulisan ini merupakan tinjauan kritis terhadap karya Horst Dietrich Preuss, *Old Testament Theology* Volume 2, yang menempatkan konsep pemilihan (*election*) sebagai pusat teologi Perjanjian Lama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi untuk mengkaji konstruksi teologis dan metodologi yang digunakan oleh Preuss. Hasil kajian menunjukkan bahwa secara teologis, Preuss berhasil menegaskan Allah sebagai subjek utama dalam sejarah Israel serta pemilihan sebagai dasar identitas dan tanggung jawab etis umat. Namun, secara metodologis, terdapat ambiguitas dalam penggunaan pendekatan, terutama dalam pergerakan antara metode historis, studi kata, dan refleksi teologis yang kurang terintegrasi. Hal ini berdampak pada lemahnya koherensi struktural dalam penyusunan teologi yang sistematis. Meskipun demikian, karya ini tetap memberikan kontribusi penting dalam studi teologi Perjanjian Lama, khususnya dalam mengembangkan konsep pemilihan sebagai dasar etika dan pembentukan komunitas iman. Oleh karena itu, buku ini relevan untuk dibaca secara kritis dan konstruktif dalam konteks pendidikan teologi.

**Kata Kunci:** Teologi Perjanjian Lama, pemilihan, metodologi teologi, etika biblika, sejarah Israel



## PENDAHULUAN

Karya *Old Testament Theology Volume 2* merupakan kelanjutan dari proyek teologi Perjanjian Lama yang dirancang oleh Horst Dietrich Preuss. Dalam volume ini, Preuss berupaya mengembangkan suatu sintesis teologis yang berpusat pada konsep pemilihan (*election*) sebagai kategori kunci dalam memahami iman Israel. Sebagaimana telah terlihat dalam volume pertama, Preuss mengambil posisi metodologis yang moderat. Namun, pembacaan yang lebih mendalam terhadap volume kedua memperlihatkan bahwa kemoderatan tersebut tidak selalu menghasilkan kejelasan metodologis. Justru, pendekatan ini sering kali menimbulkan ambiguitas dalam penggunaan metode, terutama dalam pergerakan antara pendekatan historis, studi kata, dan refleksi teologis.

## TINJAUAN

### *Ambiguitas Metodologis dan Konstruksi Teologis*

Dari segi metode pendekatan yang digunakan, setelah membaca jilid II, kita akan mendapati posisi metodologi yang digunakan oleh Preuss. Preuss, seperti tanggapan saya pada jilid I, berada pada posisi moderat. Hanya saja, setelah membaca jilid II, saya berpikir bahwa sikap kemoderatan Preuss itulah yang membawa Preuss ke dalam metode pendekatan yang membingungkan. Preuss bila dibandingkan dengan Roland de Vaux dalam dua volume karya, de Vaux jelas dalam pendekatannya, yakni sejarah (institusi dan agama). Berbeda dengan de Vaux, Preuss kadang menggunakan pendekatan sejarah, kadang tidak. Bagian 3, Bab 6, kental dengan pendekatan sejarah; Bab 7 poin 1-4 dengan pendekatan sejarah, poin 5-7, Preuss mencari makna Pengharapan Mesias dengan meletakkannya di atas Ideologi Kerajaan dalam Perjanjian Lama, yang sebelumnya telah membahasnya secara historikal (meski dari sisi lain kita harus melihatnya sebagai sisi positif karena Preuss memberikan dasar pemikiran untuk melihat sejarah kerajaan Mesias). Bab 8 masih sama, yakni dengan pendekatan sejarah; Bab 9 ada dua kemungkinan: pertama, Preuss hendak menempatkan Imam dan kaum Lewi dalam konteks pemilihan (personal) dengan penambahan fungsi; kedua, menempatkannya dalam konteks kitab-kitab sejarah sebab ia harus melihatnya dalam dan berkaitan dengan kitab-kitab hakim. Bab 9, poin 5, sekali lagi, Preuss mencari makna teologis; Bab 10, dari sudut pandang saya, sama dengan Bab 9. Menempatkan Nabi dalam konteks “pemilihan” sebagai yang terpilih secara pribadi (Formatnya sama dengan Volume satu, yakni berkaitan dengan pemilihan); Bagian 4, Bab 11-14, juga demikian. Untuk bab sebelas, sekali lagi saya menduga bahwa Preuss ingin membahasnya dengan pendekatan teori sumber (historis kritis). Judul bagian 4, sekali lagi, menempatkan pemilihan sebagai hal penting dalam pembahasannya (juga ada di Volume I). Untuk membahas pemilihan, Preuss memulai dengan pendekatan historis (bab 11.1), namun kemudian berpindah dan menggunakan studi kata. Untuk pembahasan ini,

Preuss mendasarkan pembahasannya pada pemilihan pada Kitab Kejadian. Bab 15 lebih merupakan kesimpulan dari kedua volume karyanya.

Volume II merupakan bagian yang "berlimpah" dalam pembahasan dan keberadaannya menyoroti masalah dengan Volume I. Judul bagian tiga dalam Volume II adalah "Objek Tambahan dari Hukum Pemilihan yang Historis dari YHWH"; penilaiannya dilakukan dalam lima bab, bapa leluhur, monarki, bait suci, kultus, dan para nabi sehubungan dengan hubungan mereka yang diklaim dengan "peristiwa keluaran sebagai pemilihan perdana". Jika bagian tiga memberi kesan bagian yang "melimpah", kurang koherensi dan keyakinan dari bagian satu dan dua, maka bagian empat bahkan lebih menyebar.

Judul "Hasil dan Konsekuensi pengalaman pemilihan dalam Sejarah" ini adalah salah satu bahan yang kurang kohesif dalam Studi Ibrani. Ulasannya tidak cukup membantu dalam penulisan teologi Perjanjian Lama yang sistematis dan terstruktur. Bagian pertama dari bagian keempat, "Orang Israel dan Hubungannya dengan Tuhan," membahas materi yang lebih antropologis dalam keprihatinannya dan tidak memiliki referensi eksplisit mengenai kejadian Keluaran sebagai pemilihan perdana. Bab berikut, "Pertanyaan Dasar untuk Etika dan Etos", cukup mengganggu lagi.

Di sini Preuss mencoba untuk mengumpulkan dalam cakupan literatur kebijaksanaan, dengan masalah moral dan eksistensial, dan menghubungkannya dengan materi hukum dan etika dalam materi Keluaran/Sinai dengan menggunakan Ulangan sebagai semacam jembatan di antara keduanya. Hasilnya tampak sebagai teologi sistematika Preuss yang didasarkan pada teologi Deuteronomik, yang kemudian digabungkan dengan literatur kebijaksanaan. Ini adalah sebuah keajaiban kecil (namun sangat melegakan) bahwa Preuss juga tidak memilih untuk menggunakan Mazmur dengan cara ini.

Namun, setelah membaca tiga bab terakhir tentang kultus, tentang eskatologi dan apokaliptik, dan tentang bangsa-bangsa lain kita dapat menemukan semacam negosiasi paksa terhadap banyak bahan alkitabiah sehubungan dengan Keluaran yang membuat keseluruhan proyek agak menghebohkan. Akibatnya, penerbitan volume kedua ini telah menempatkan Preuss dalam ikatan ganda. Jika dia mengembangkan terlalu banyak masalah yang sedikit atau tidak ada hubungannya dengan tradisi Keluaran, dia memperlemah premis dasar itu sendiri. Namun, jika dia menilai masalah semacam itu hanya dalam konteks tradisi Keluaran yang lebih luas, argumennya menjadi terpaksa. Seperti yang dikemukakan Preuss sendiri (dalam penelitiannya tentang sejarah penelitian di Bab Satu Buku I, yang merupakan bagian terbaik dari keseluruhan karya).

Bagian 3, Bab 6, keberadaan Israel, baik dari segi iman maupun bangsa, tidak dapat dilepaskan dari nenek moyang mereka. "Pada masa awal para patriark Israel telah membuat kisah

tentang kisah mereka secara individual yang jelas tentang apa yang dimiliki berkaitan dengan sejarah yang mereka miliki. Dimulai dari sejarah tentang awal mula tempat tinggal mereka, “Abraham di Mamre, Berseba (kej. 13:18; 18:1; 21:33; 22:9), Isak di selatan dari Gerar (26:1,6) dan Berseba (26:23), Yakub di Bethel dan Sikhem (28:10-22; 35:1-15; 33:18-20).” Dari segi religiusitas, Preuss ingin menekankan bahwa unsur historis (bukan metode) sangat kental. Bahkan tindakan pemilihan Allah pun adalah tindakan dalam sejarah. “Dengan panggilan mistis Abraham dari Mesopotamia ke Palestina, Allah mengawali formasi kelompok etnik yang mana melaluinya Ia menegakkan kerajaan-Nya di bumi. Dalam janji itu, melalui engkau semua bangsa diberkati. Langkah pertama dipenuhi secara umum dalam Kej. 3:15. Janji yang sama diulang kepada Abraham, kepada anaknya Ishak, dan kepada cucunya, Yakub (28:14). Secara “genealogis” akan bermuara pada Daud”. Janji yang diterima Ishak dan Yakub adalah sama dengan yang diterima Abraham.

Pencarian pusat penyembahan dari Abraham, Ishak, dan Yakub, di satu sisi, menunjukkan bahwa nenek moyang Israel telah mengenal El. Bahwa pada akhirnya Yahweh memilih Israel sebagai komunitas Yahwis, toh itu merupakan kebenaran di sisi yang lain. Bahwa mengemukakan dari segi religius, istilah religius dari narasi leluhur bersama dengan agama nenek moyang yang telah diusulkan oleh Alt dan para pengikutnya, agama nenek moyang yang dicirikan oleh Maag sebagai salah satu pedoman di mana perlindungan dan ikatan Tuhan dengan kelompok leluhur berdiri di pusat. Dalam agama ini, seorang numinous "peduli dengan cara khusus untuk keluarga dan klan." Dia memimpin mereka dengan setiap penyampaian firman-Nya, memberikan instruksi untuk perjalanan yang akan datang, menjanjikan padang rumput baru, dan membawa mereka. Inilah esensi "iman" yang mempercayai tuntunan ilahi ini.

Bab 7. Pada bab ini, Preuss dengan pendekatan historis menghadirkan pemikiran tentang ideologi kerajaan ideal yang berproses dalam monarki Israel dengan pola teokrasi. Preuss memulainya dengan pernyataan bahwa Israel tidak memiliki tradisi asal-usul ilahi dan mitos monarki. Habel melalui “The is Mine” menjelaskan tentang “monarkhi di surga dan monarkhi di bumi” bahwa “ideologi kerajaan sebagaimana direfleksikan dalam 1 Raja-raja 3-10 dan mazmur kerajaan mempromosikan monarkhi sebagai lokus legitimasi kekuasaan alam tanah dan merupakan simbol keteraturan sosial...monarkhi dipromosikan sebagai representasi dunia dari YHWH, monarkhi sorga ditegakkan atas keteraturan kosmik. Monarki dipromosikan sebagai hikmat dan keadilan.” Ini berarti Israel meniru YHWH monarki sebagai representasi-Nya.

Selepas itu, Preuss kemudian membahas monarkhi, baik pra maupun monarkhi yang terus berproses. Berkaitan dengan hal itu, eskatologi Yahudi berkaitan dengan harapan akan keturunan Daud yang baru, terakhir, konklusif, dan ideal sebagai orang yang membawa tentang kedaulatan YHWH dalam realisasi sepenuhnya. Bila Israel tidak memiliki tradisi asal-usul monarki, maka

hanya ada kemungkinan Israel “meniru bangsa lain”. Bagi Brueggemann, alasan yang dapat diberikan untuk monarki adalah “Israel mencari untuk meniru bangsa lain. Hal yang mungkin untuk alasan tersebut adalah dimensi militer kerajaan yang secara eksplisit sangat mendesak (1 Sam. 20:8).” Respons militer sebagai kemungkinan adanya peniruan Israel atas bangsa lain. Meski hal ini tidak disadari oleh Israel, kerajaan yang mereka harapkan adalah kerajaan manusia. Legitimasi kerajaan (manusia/human kingship) datang dari manusia, yakni dari kekuatan politik.

Alur pikir Preuss adalah ke arah kerajaan ideal di mana “pengharapan) Kerajaan Mesianik adalah pola kerajaan yang ideal yang masih bersifat apokaliptis. Jika dengan cara ini harapan ini perlahan berkembang dalam iman historis Perjanjian Lama sampai mereka berfokus pada akhir, eskatologis, raja penyelamat. Pemenuhan dari kerajaan ideal akan berlangsung di bawah penghakiman (Preuss dengan teologi sistematika). Ide Perjanjian Lama tentang kingship adalah “menjadi mediator”. Konteks “mediator” menjadi pokok penting dari harapan akan kerajaan ideal. Sebelum memasuki periode monarki, “Torah merupakan model yang komprehensif dari mediasi antara Yahweh dan Israel”. Kini Israel telah berada dalam periode monarki, dengan demikian, raja menjadi mediator secara politis yang dilegislati oleh nabi. Nabi tidak akan memberikan kebijakan politik kerajaan, melainkan nabi dapat mengkritik kebijakan politik kerajaan. Kebijakan politik kerajaan tidak boleh bertentangan dengan torah. Berita kenabian adalah berita kritik (auto kritik) atas setiap kebijakan kerajaan. Ini dapat dilihat sebagai etika politik dari kerajaan.

Paradigma kerajaan ideal adalah “paradigma yang memvisualisasikan raja sebagai pribadi yang menundukkan diri kepada Tuhan, memegang keadilan, menciptakan shalom. Isi keadilan kerajaan disediakan oleh Torat...raja tidak hanya memegang kekuasaan eksekutif tetapi statusnya merupakan representasi Israel atau sebagai penyembah pertama”. Hal ini menghadirkan cara bagaimana raja mengelola kekuasaan dalam konteks etika kekuasaan. Etika kekuasaannya adalah bahwa raja sebagai pemegang kekuasaan eksekutif harus memegang teguh Torah dengan menundukkan diri kepada Tuhan, memegang keadilan, dan menciptakan shalom. Inilah etika kekuasaan ideal.

Bagian 4, Bab 11-14, Preuss menyintesis pemilihan dengan dekalog, etika dan etos dalam konsekuensi pengalaman pemilihan dalam sejarah. Tindakan pemilihan Yahweh dalam sejarah mengharuskan Israel menerima Dekalog sebagai regulasi hukum komunitas dan bangsa sebagai tindakan etis. Tidak etis bila Israel dalam sejarah telah dipilih Yahweh menjadi umat-Nya, namun tunduk pada regulasi hukum non-Yahudi. Hidup dalam regulasi hukum Yahweh memiliki arti tetap dalam naungan Yahweh. Hal tersebut merupakan konsekuensi etis atas pemilihan. Dalam regulasi tersebut, Israel diharuskan hanya menerima dan menyembah Yahweh saja; Yahweh menjadi pusat kultus, bahkan Yahweh menjadi regulator dalam hubungan antarsesama dalam

komunitas sebagai jaminan atas hak-hak mereka. Menjaga agar tetap berada dalam kekuasaan Yahweh merupakan tanggungjawab etis Israel di hadapan Yahweh dan bangsa-bangsa lain. Israel, dengan segenap hati, akal budi, dan segenap jiwa, mengasihi Yahweh. Ini merupakan tanggungjawab etis. Sebab kasih YHWH untuk umat-Nya selalu dalam kasih sebagai tanggapan (Ul 7: 8; 10:12; dll.). Semua ini berarti tidak hanya keragaman etis dalam Perjanjian Lama terkait dengan hal tertentu dan kemudian diatur olehnya, tetapi juga bahwa dalam Perjanjian Lama, tidak ada etika yang otonom sepenuhnya, dan ini bahkan berlaku untuk literatur hikmat. Sebaliknya, apa yang menjadi pusat etika dalam Perjanjian Lama adalah penekanan yang diberikan pada pelayanan kepada Tuhan. Pemilihan Israel untuk melayani adalah "alarm atau tanda ... untuk melayani di dalam kerajaan Allah."

Preuss juga mencoba melihat Dekalog sebagai dasar dan sumber etika dan etos PL yang kemudian dihubungkan dengan ucapan bahagia dalam Injil. Etika berkaitan dengan kultus dan etika berkaitan dengan hak manusia. Korban adalah tindakan etis untuk menjaga hubungan dan perjanjian atas pemilihan. Korban yang dipersembahkan karena dosa yang dilakukan adalah tanggung jawab etis Israel untuk menjaga dan merawat hubungan dengan Yahweh. "Isi Dekalog adalah mutlak, perintah tanpa syarat, dengan rujukan yang khusus kepada hukuman. Dalam rujukan pada kehidupan yang lebih luas, mereka melihat sepuluh hukum Allah sebagai prinsip.

Preuss menekankan sejarah pemilihan. Sejarah pemilihan YHWH dan kewajiban bangsa berdiri pada pusat Perjanjian Lama. Menurut Perjanjian Lama, umat Israel dibentuk melalui peristiwa keluaran dan Sinai, dan mereka merupakan kepunyaan YHWH. Namun, pada perjalanan mereka dengan dan di bawah YHWH, mereka menemukan fenomena iman mereka sebagai sesuatu yang baru dan berbeda. YHWH, Tuhan dari Keluaran dan Sinai, menuntun kelompok memilih melalui-Nya mereka masuk ke Tanah Kanaan, sebagai tindakan pada situasi yang baru dengan mana iman mereka ditantang. Di tangan YHWH, populasi kelompok dipertemukan dan digabungkan dengan kelompok Musa, yang menyembah YHWH. Melalui koalisi dari kelompok-kelompok yang berbeda ini terbentuk sebuah masyarakat dan kemudian sebuah bangsa. Penduduk Kanaan awal ini, yang akhirnya bergabung dengan pemuja YHWH yang kemudian menetap di tanah itu, secara alami memiliki tradisi iman mereka sendiri.

Preuss ingin melihat pemilihan sebagai pokok yang memainkan peran penting dalam sejarah agama Israel. Pemilihan memungkinkan Israel menjadi kepunyaan Yahweh, di mana Yahweh tidak hanya memilih dan mengakui mereka, melainkan memberikan narasi tentang iman Israel. Yahweh tampil sebagai subjek iman bagi Israel. Sebagai komunitas Yahweh, mereka mengikatkan diri pada Yahweh yang nantinya menjadi tuntutan mutlak berdasarkan Dekalog; menjadi syarat mutlak dalam iman dan dalam berbangsa. Menolak Yahweh menjadi pusat komunitas (Yahweh) sama dengan menanggalkan ciri mereka sebagai kelompok Yahwis. Mereka

dimintakan untuk tidak melepaskan iman Yahweh, sebaliknya, mereka harus membawa dan memperkenalkan iman Yahweh. Posisi Yahweh tidak hanya penting dari segi keagamaan, melainkan juga dari segi politik. Komunikasi politik kerajaan adalah sama dengan mengomunikasikan Yahweh.

#### *Evaluasi dan Implikasi Teologogis*

Secara teologis, karya ini memberikan kontribusi penting dalam menegaskan bahwa Allah adalah subjek utama dalam sejarah Israel dan pemilihan merupakan dasar identitas sekaligus tanggung jawab etis. Namun, secara metodologis, karya ini menunjukkan keterbatasan dalam konsistensi pendekatan dan integrasi struktur teologis

Bagi studi teologi Perjanjian Lama, karya ini tetap relevan, tetapi membutuhkan pembacaan kritis. Secara khusus, bagi konteks pendidikan teologi, konsep pemilihan dapat dikembangkan lebih lanjut sebagai dasar bagi pembentukan etika dan karakter komunitas iman, meskipun hal ini memerlukan rekonstruksi konseptual yang lebih sistematis.

#### **KESIMPULAN**

*Old Testament Theology* Volume 2 karya Horst Dietrich Preuss merupakan karya yang kaya secara teologis dan reflektif dalam menempatkan pemilihan sebagai pusat teologi Perjanjian Lama. Namun, kekayaan ini diiringi oleh ketegangan metodologis dan struktural yang membatasi koherensi keseluruhan karya.

Dengan demikian, buku ini harus dipahami sebagai kontribusi penting yang sekaligus membuka ruang kritik. Nilai utamanya terletak pada kedalaman teologisnya, sementara kelemahannya mengingatkan akan pentingnya konsistensi metodologis dalam konstruksi teologi biblika.